

TAZKIYA

— Journal *of* Psychology —



Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Terbit dua kali dalam satu tahun (April dan Oktober)

Redaksi Ahli

Jamaluddin Ancok (Universitas Gadjah Mada)
J.P. Soebandono (Universitas Indonesia)
Komaruddin Hidayat (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Rahmat Ismail (HIMPSI Jakarta)
Abdul Mujib (API Jakarta)

Pemimpin Redaksi

Rachmat Mulyono

Redaksi

Risatianti Kolopaking
Akhmad Baidun

Sekretariat

Haidir
Syahrulloh

Alamat Redaksi

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Kertamukti No. 5 Cirendeu-Ciputat
Tangerang Selatan, Banten, INDONESIA, 15419
Telp. (62-21) 7433060, Fax. (62-21) 74714714
Email: journaltazkiya@gmail.com

DAFTAR ISI

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Ridwansyah & Diana Mutiah	151
Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Desi Yustari Muchtar	179
Filial Piety: Study Pengaruh Komitmen Religius, Gratitude, dan Demografi Terhadap Filial Piety Rika Rostika Johara & Ikhwan Lutfi	195
Pengaruh Dukungan Sosial dan Forgiveness Terhadap Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Nur Faizah & Layyinah	215
Pengaruh Job Embeddedness dan Work Engagement Terhadap Intensi Turnover Ayu Lestari & Mulia Sari Dewi	229
Hubungan Antara Family Belief System dan Tipe Pola Asuh dengan Behavior Problems Pada Anak Dengan Down Syndrom Neneng Tati Sumiati	243
Pola Komunikasi Antara Sekolah dan Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) Di Sekolah Inklusi Farah Farida Tantiani	261
The Effect of Mastery Learning on Affective Characteristics of Student A Quantitative Research Synthesis Bahrul Hayat	273
Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Intensi Membeli Produk <i>Fashion</i> Tiruan Jazran Efendi & Akhmad Baidun	287

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Ridwansyah
Diana Mutiah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
dyn.mutiah@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was in order to know the effect of learning motivation in Islamic boarding school towards achievement of the student. This research sample was 134 students of Daar el-Qolam Islamic boarding school. Sampling technique that used in this research is nonprobability sampling. Multiple Regression Analysis was used for analysis with 0.05 significant. Result showed that there was a significant effect between learning motivation in school, level of the class, previous school, and gender towards achievement in Daar el-Qolam Islamic boarding school. Then, if we see from the coefficient regression of each independent variable, it's known that there was a significant effect towards achievement, that is default motivation (DEF). Proportions of the variances from all the independent variable toward achievement was 14,4%, whereas the rest was effected by other variable outside this study by 85,6%. Future study is recommended to do research about this other variable.

Keywords: *Achievement, Learning Motivation In Islamic Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar di pondok pesantren terhadap prestasi belajar santri. Sampel penelitian ini yaitu santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam sebanyak 134 santri. Teknik sampling yang digunakan yaitu nonprobability sampling. Analisis data yang digunakan yaitu Multiple Regression Analysis pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar di pesantren, level kelas, asal sekolah dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Kemudian jika dilihat dari koefisien regresi masing-masing IV, diketahui bahwa hanya terdapat satu IV yang signifikan pengaruhnya terhadap prestasi belajar yaitu motivasi default (DEF). Besarnya proporsi varians dari seluruh IV terhadap prestasi belajar adalah sebesar 14,4%, sedangkan sisanya sebesar 85,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Oleh sebab itu, disarankan pada penelitian selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel lain diluar penelitian ini yang mempengaruhi prestasi belajar santri pondok pesantren.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar di Pondok Pesantren, Prestasi Belajar Santri*

Diterima: 29 Maret 2015

Direvisi: 20 April 2015

Disetujui: 28 April 2015

PENDAHULUAN

Awal abad ke-20, perkembangan pesantren memulai bentuk trans-formatifnya. Perkembangan itu meliputi kurikulum, metode mengajar, dan kelembagaan. Dalam kurikulum terdapat perkembangan sejak 1906 ketika kerajaan Jawa di Surakarta mendirikan Manba'ul Ulum dengan memasukkan kurikulum barat ke dalam pendidikan agama (Kuntowidjojo, 1988). Pesantren ini mulai memasukkan unsur pendidikan umum berupa mata pelajaran membaca tulisan latin, dan aljabar, ke dalam kurikulumnya.

Fungsi utama lembaga pendidikan secara umum dan universal meliputi pengembangan dan pelestarian kepribadian yang secara prinsipil disepakati bersama masyarakat yang bersangkutan (di mana lembaga pendidikan itu berada). Transmisi dan pewarisan (konservasi) nilai luhur budaya dari generasi ke generasi (Mercer, 1970).

Pada perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional (Sanusi, 2012).

Sebagai subsistem Pendidikan Nasional, pesantren keberadaannya diupayakan tidak saja untuk mendalami kajian keagamaan semata, tetapi melaksanakan kegiatan yang bersifat sosial dan juga melaksanakan wajib belajar pendidikan dasar melalui pengembangan sistem pembelajaran yang pada gilirannya mengupayakan pemberdayaan santri melalui pengembangan bakat, minat, sekaligus jenjang pendidikan formal. Karena itu dalam perkembangannya, pesantren selain memberikan pendidikan agama juga memberikan bekal keterampilan kepada santri, sehingga lulusannya memiliki keterampilan dan kemandirian lebih baik dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan lainnya. (Habibah, 2007 dalam Dahri, 2007).

Dengan semakin berkembang jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia, maka tidak sulit bagi orang tua untuk memilihkan sekolah yang sesuai untuk anak-anak mereka. Cote dan Levine (1997) mengatakan bahwa ada lima tipologi motivasi siswa masuk sekolah (perguruan tinggi) yaitu: pertama, motivasi karir materialis (*careerism-materialism*) memandang

sekolah sebagai sarana untuk memperoleh karir yang lebih baik sehingga penghasilannya dapat mencukupi kehidupan mereka. Kedua, motivasi pengembangan-intelektual (*personal-intellectual development*), penekanannya ada pada pertumbuhan intelektual pribadi dan pemahaman kompleksitas hidup. Ketiga, motivasi humanis (*humanitarian*), berlandaskan pada usaha untuk menolong orang yang kurang beruntung (kaitannya dengan hubungan sosial). Keempat, motivasi ekspektasi (*expectation driven*), yaitu merespon ekspektasi dan tekanan dari keluarga dan teman untuk belajar di perguruan tinggi atau sekolah dan mendapatkan peringkat yang baik. Kelima, motivasi *default*, yaitu ketidaktahuan alasan siswa belajar di sekolah tersebut, kecuali kepercayaan bahwa pilihan itu lebih baik dari pada pilihan lainnya.

Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh TABS mengatakan siswa *boarding school* lebih siap untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (perkuliahan). 87% siswa melaporkan bahwa mereka lebih siap secara akademis. Kelima, para alumni *boarding school* berkembang cepat dalam karir mereka dan lebih filantropis. Pada pertengahan karir, 44% alumni mencapai posisi yang strategis dalam manajemen atau perusahaan mereka, berbanding 27% dengan alumni sekolah swasta dan 33% alumni sekolah negeri. Orientasi keunggulan dalam dunia pendidikan tampaknya telah menjadi orientasi masyarakat luas, baik di negara yang sedang berkembang maupun negara maju, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mencapai keunggulan kompetitif pada abad 21.

Dalam artikel lain yang ditulis oleh *boarding school review* (2014), ada beberapa alasan dan manfaat individu memilih *boarding school*, sebagai berikut: *Pertama*, Mereka membuat pilihan yang penting dan mengemban tanggung jawab untuk diri sendiri. Hidup sendiri tidaklah mudah, ada banyak dukungan dari fakultas (*boarding school*), pembimbing dan juga teman sebaya. Tapi tetap saja mereka harus mengurus diri sendiri dan bertanggungjawab atas tindakan yang mereka lakukan. Individu harus membuat pilihan bagaimana menghabiskan waktunya secara berkualitas, kegiatan dan kesempatan apa yang akan diambil, dan bagaimana menciptakan keseimbangan yang wajar antara bekerja (belajar) dan bermain. Individu dapat membuat pilihan yang memiliki dampak langsung pada hal-hal yang dipelajari.

Kedua, berada dalam lingkungan di mana mencoba hal-hal yang baru sangat dianjurkan. Belajar di *boarding school* berarti merambah ke sesuatu yang baru atau asing, hal ini seperti petualangan baru. Individu akan

menjadi bagian dari sebuah komunitas di mana keinginan untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang melekat di tubuh siswanya. Siswa akan bertemu orang-orang yang baru, menemukan tempat dalam komunitas baru, belajar keterampilan baru dan mata pelajaran baru, dan menantang diri sendiri untuk mendapatkan mutu akademik yang lebih tinggi.

Ketiga, memiliki banyak hal yang menyenangkan dan membentuk persahabatan dengan yang lainnya. *Boarding school* dapat pula menjadi sesuatu yang menarik. Sudah menjadi hal yang wajar di *boarding school* teman sekamar menjadi teman dekat siswa dan membuat sebuah hubungan yang saling menguntungkan. Persahabatan yang siswa jalin di *boarding school* akan menjadi sesuatu yang akan siswa ingat seumur hidup. Selain itu, siswa juga akan bertemu dengan teman-teman dari berbagai negara. Pesantren banyak merekrut siswa dari berbagai latar belakang geografis, ras, dan sosial ekonomi.

Dan *keempat*, menjadi bagian dari kebanggaan komunitas. Alumni *boarding school* umumnya sangat antusias dan bangga akan almamaternya. Tradisi dan sejarah dibalik banyaknya *boarding school* mempengaruhi karakteristik pengajarannya, dan mempengaruhi setiap siswa yang belajar didalamnya. Andil dari pengalaman dan sejarah tersebut membuat jaringan yang kuat dan berlangsung seumur hidup.

My Boarding School dalam artikelnya juga menuliskan alasan-alasan mengapa memilih sekolah dengan sistem *boarding school* yaitu, kualitas pengajar, *networking*, memfokuskan pada prestasi siswanya, akademik yang baku, dan terakhir memiliki aktifitas ekstrakurikuler yang melimpah.

Penelitian yang dilakukan oleh *Center on Educational Policy* (2007) tentang *are private high schools better academically than public high schools?*, mendapatkan hasil bahwa prestasi remaja pada tingkat sekolah menengah atas banyak dipengaruhi oleh tiga faktor, prestasi mereka pada saat sebelum masuk sekolah menengah atas, tingkat ekonomi dan kekayaan keluarga, dan terakhir keterlibatan orang tua dalam aktifitas diluar sekolah termasuk pendidikan sikap dan perilaku seperti mengajak diskusi mengenai sekolah (*Center on Education Policy*, 2007).

Severiens dan Dam (1997) dalam penelitiannya mengenai *gender and gender identity differences in learning style*, mengatakan bahwa penelitian yang berkaitan tentang proses belajar dan gender (jenis kelamin) dalam pembelajaran memiliki rata-rata perbedaan yang kecil antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian lain mengenai perbedaan jenis kelamin terhadap kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika yang

dilakukan oleh Ekawati dan Wulandari (2011) didapatkan hasil sebagai berikut, dari jumlah sampel penelitian sebanyak 284 orang didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata siswa laki-laki sebesar 7,70 dan siswa perempuan sebesar 7,50. Jika dilihat dari nilai rata-rata maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Pramukantoro (2014) tentang pengaruh motivasi belajar mahasiswa berdasarkan latar belakang sekolah pada mata kuliah praktik dasar listrik dan matematika teknik terhadap prestasi belajar mahasiswa S1 PTE UNESA didapatkan hasil bahwa asal sekolah mahasiswa yaitu SMK atau SMA tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka yaitu dengan *equal varian assumed* adalah 0,000 dengan probabilitas $1,000 > 0,05$.

Prestasi Belajar

Linn dkk (2014), mengatakan bahwa prestasi belajar siswa adalah pengetahuan siswa tentang sebuah materi, pemahaman dan keterampilan pada satu waktu tertentu. Prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, misalnya belajar. Yang paling umum digunakan untuk mengukur prestasi siswa adalah tes standar atau penilaian standar yang mengukur daerah tertentu dari prestasi misalnya sejauh mana siswa kelas 3 telah menguasai seni standar bahasa inggris, dan paling baik dipahami sebagai salah satu ukuran subset pengetahuan atau keterampilan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara global, Syah (2008) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, sebagai berikut:

Faktor internal. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek: *Aspek fisiologis*, kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.

Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa seperti (a) Intelegensi siswa, tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan. (b) Sikap siswa, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif seperti sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarnya apalagi diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. (c) Bakat siswa, setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. (d) Minat siswa, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, hal ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. (e) Motivasi siswa, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, dan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Faktor eksternal. faktor eksternal terdiri dari dua macam: (a) Lingkungan sosial, lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. (b) Lingkungan nonsosial, faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Dan terakhir faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson, 1991 dalam Syah, 2008). Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.

Barry (2000) dalam bukunya mengenai *assessing learning achievement* mengatakan bahwa hampir semua temuan penelitian telah menunjukkan bahwa kita tidak dapat mengidentifikasi faktor penentu prestasi belajar siswa, baik itu kualifikasi guru, ketersediaan bahan belajar atau status sosial ekonomi keluarga siswa. Dalam pemikiran tentang hal tersebut, para peneliti telah menemukan itu berguna untuk membagi faktor menjadi dua kategori besar yaitu kontekstual dan sekolah terkait.

Pertama, faktor kontekstual. Faktor kontekstual yang berdampak pada prestasi yang berhubungan dengan konteks di mana fungsi sekolah dan siswa secara individual. Hal ini termasuk unsur-unsur seperti sekolah di perkotaan atau pedesaan, tingkat sosial ekonomi masyarakat dan tingkat pendidikan orang tua. Sistem pendidikan sebuah negara menghadapi tantangan untuk menyediakan kesempatan belajar yang sama dengan siswa yang berasal dari keragaman sosio-ekonomi, budaya, sikap dan konteks lainnya. Pada umumnya petugas sekolah (guru) memiliki sedikit kontrol atas faktor kontekstual.

Kedua, faktor sekolah yang berhubungan dengan fungsi dari kebijakan sekolah yang ditetapkan oleh para pemimpin politik dan pendidikan di tingkat nasional, kabupaten atau lokal. Ini termasuk elemen seperti kebijakan retensi, kualifikasi guru, lama smester, kebijakan pekerjaan rumah, ketersediaan buku teks dan bahan pendidikan lainnya, dan kenyamanan sekolah. Menurut definisi, administrator pendidikan dan pembuat kebijakan memiliki pengaruh yang besar atas faktor sekolah yang terkait. Lebih lanjut Fiske (dalam Barry, 2000) mengatakan bahwa faktor-faktor di sekolah dapat dikelompokkan menjadi karakteristik guru dan sumber daya sekolah. Karakteristik guru yang menarik sangat penting karena kualifikasi, pengalaman dan kompetensi guru memainkan peran penting dalam membentuk proses belajar mengajar dan karena interaksi antara murid dan guru adalah cara utama transmisi pengetahuan dan keterampilan. Sumber daya sekolah terdiri dari faktor-faktor seperti fasilitas, ketersediaan buku pelajaran, organisasi kelas dan prosedur intruksional.

Pada penemuan lain, Fiske (dalam Barry, 2000) mengatakan bahwa faktor siswa secara personal seperti *attitude* dan motivasi telah mempengaruhi proses belajar dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai kondisi. Bahkan, persepsi murid dari nilai pelajaran tertentu dapat dianggap sebagai penentu hasil dari proses belajar, dengan cara memperkuat kinerja secara lebih tinggi atau lebih rendah.

Mlambo (2011), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seperti jenis kelamin, usia, motivasi diri, pendapatan keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua. Sementara hubungan positif antara motivasi diri dan prestasi akademik telah ditetapkan (Zimmerman, Bandura, dan Martinez-Pons, 1992, dalam Mlambo, 2011).

Pengukuran Prestasi Belajar

Pengukuran adalah proses yang berlangsung terus-menerus. Pengukuran lebih dari sekedar memberikan tes atau nilai. Pengukuran adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mengetahui apakah siswa-siswanya belajar. Pengukuran bisa dilakukan dengan memberi siswa pertanyaan, memantau pemahaman mereka ketika anda mengitari ruangan selama sebuah aktivitas berlangsung. Dan memperhatikan kerut dahi di wajah siswa yang bingung atau senyuman siswa yang mengerti pada konsep yang diajarkan. Tanpa pengukuran yang berlangsung terus-menerus ini, seorang guru tidak akan pernah mengetahui apakah pelajaran itu efektif atau perlu dimodifikasi. Pengukuran yang dilakukan secara efektif, memberi seorang guru informasi yang berharga untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal kepada setiap anak (Farrow, dalam Santrock, 2014).

Pengukuran prapelajaran, untuk mengetahui seberapa baik siswa bisa menyelesaikan tingkat soal mata pelajaran tertentu sebelum memulai pembelajaran formal pada tingkat yang lebih tinggi. Guru mungkin melihat nilai yang sebelumnya dari siswa dan skor mereka dalam tes mata pelajaran terstandarisasi serta mengobservasi siswa selama beberapa hari untuk melihat seberapa baik prestasi mereka. Sebagian besar pengukuran prapelajaran adalah observasi informal (Taylor & Nolen, 2005, dalam Santrock, 2014). Dalam beberapa minggu pertama sekolah, guru memiliki banyak kesempatan untuk mengobservasi karakteristik dan perilaku siswa. Bersikaplah peka, apakah seorang siswa itu malu atau ramah, memiliki kosahkata yang bagus atau lemah lembut, berbicara dan mendengarkan secara efektif, memperhatikan orang lain atau egosentris, terlibat dalam

perilaku yang baik atau tidak baik, dan lain-lain. Selain itu, guru juga berfokus pada perilaku nonverbal siswa untuk petunjuk yang bisa mengungkap kegugupan, rasa bosan, frustrasi atau kurang pemahaman.

Pengukuran selama pelajaran. Tren yang semakin luas adalah penggunaan pengukuran formatif (*formative assessment*) yang merupakan pengukuran selama berlangsungnya pelajaran daripada setelah pelajaran selesai. Pengukuran formatif telah menjadi istilah teknis dengan penekanannya pada pengukuran untuk pembelajaran daripada pengukuran dari pembelajaran (Ainsworth & Viegut, 2006; Black & William, 2006; Stiggins, 2006, dalam Santrock, 2014). Pengukuran selama pelajaran juga membantu guru untuk mendeteksi siswa manakah yang membutuhkan perhatian individual seorang guru (Stobart, 2006, dalam Santrock, 2014).

Pengukuran pascapelajaran biasa disebut pengukuran sumatif atau pengukuran formal. Pengukuran sumatif adalah pengukuran setelah pelajaran selesai dengan tujuan mendokumentasikan prestasi siswa. Pengukuran setelah pelajaran memberikan informasi tentang seberapa baik siswa menguasai materi, apakah siswa sudah siap untuk unit pelajaran berikutnya, nilai apa yang harus diberikan kepada mereka, komentar apa yang harus guru berikan kepada orangtua, dan bagaimana guru harus menyesuaikan pelajaran (McMillan, 2007, dalam Santrock, 2014).

Motivasi Belajar di Pondok Pesantren

Schunk dan Pintrich (1996) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang membuat individu melakukan suatu pekerjaan tertentu dan membantu individu mencapai target dari pekerjaannya tersebut. Motivasi juga memberikan arah dari sebuah tindakan individu tersebut agar lebih konsisten dalam mencapai tujuannya.

Motivasi memerlukan suatu aktivitas baik fisik maupun mental. Aktivitas fisik ditandai dengan sebuah usaha, ketekunan, dan tindakan terbuka lainnya. Sedangkan aktivitas mental ditandai dengan tindakan-tindakan kognitif seperti perencanaan, berlatih, pengorganisasian, pemantauan, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan menilai kemajuan (Schunk & Pintrich, 1996).

Motivasi dalam perspektif psikologi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Menurut perspektif *behavioral*, motivasi ditekankan pada imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi seseorang. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku individu. Pendukung penggunaan insentif

menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (Emmer dkk, 2000 dalam Santrock, 2008).

Belakangan ini muncul minat besar pada motivasi menurut perspektif kognitif. Minat ini berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka (persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi), Perspektif kognitif juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring kemajuan menuju suatu tujuan (Schunk & Ertmer, 2000; Zimmerman & Schunk, 2001 dalam Santrock, 2008).

Perspektif kognitif tentang motivasi sesuai dengan gagasan White (1959), yang mengusulkan konsep motivasi kompetensi, yakni ide bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien. White mengatakan bahwa orang melakukan hal-hal tersebut bukan karena kebutuhan biologis, tetapi karena orang punya motivasi internal untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Santrock, 2014).

Penting untuk menyadari bahwa motivasi menghasilkan hubungan timbal balik antara belajar dan kinerja. Sama halnya motivasi mempengaruhi sebuah hasil, apa yang seseorang kerjakan dan pelajari mempengaruhi motivasi berikutnya (Schunk, 1991 dalam Schunk & Pintrich, 1996). Guru yang memotivasi siswa untuk belajar sering menemukan bahwa pembelajaran selanjutnya membantu mengembangkan motivasi intrinsik pada siswa (Meece, 1991 dalam Schunk & Pintrich, 1996).

Motivasi Belajar di Pondok Pesantren

Motivasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi belajar di pondok pesantren. Teori motivasi ini diadaptasi dari teori Cote dan Levine (1997) mengenai motivasi siswa masuk perguruan tinggi yang telah dimodifikasi menjadi motivasi belajar di pondok pesantren dalam penelitian mereka yang berjudul "*student motivation, learning environments, and human capital acquisition: toward an integrated paradigm of student developmen*". Dalam penelitiannya mereka juga mengatakan tipe motivasi siswa dan tipe lingkungan berperan sangat penting dibandingkan dengan pencapaian nilai sebelumnya untuk memprediksi prestasi akademis.

Jenis-jenis Motivasi

Santrock (2008) membagi motivasi dalam 2 jenis utama yaitu motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) dan motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*).

1. Motivasi Intrinsik (*intrinsic motivation*)

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Sedangkan Schunk dan Pintrich (1996) mengatakan bahwa motivasi intrinsik mengacu pada motivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar dengan keinginan sendiri. Siswa yang termotivasi secara intrinsik mengerjakan tugas-tugas mereka karena memang menyukai tugas tersebut. Penyertaan tugas adalah hadiah tersendiri dan tidak tergantung pada imbalan atau hal-hal eksternal lainnya.

2. Motivasi Eksternal (*extrinsic motivation*)

Motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan eksternal atau untuk menghindari hukuman eksternal. Sedangkan menurut Schunk dan Pintrich (1996) motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk ikut serta dalam kegiatan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik mengerjakan tugas karena mereka percaya bahwa partisipasi mereka akan menghasilkan hasil yang diinginkan seperti hadiah, pujian guru, atau menghindari hukuman.

Dimensi Motivasi Belajar

Cote dan Levine (1997) mengembangkan teori motivasi siswa yang ditulis oleh Yankelovich (1972). Yankelovich secara empiris menilai dua analogi motivasi kesiapan, yang ia sebut dengan *career-mindedness* dan *post-affluence*. Dari teori inilah Cote dan Levine (1997) mengembangkan teori motivasi mereka dengan menambahkan beberapa dimensi lainnya, sebagai berikut:

1. *Careerism-materialism (CAR) motivation*. Memandang pesantren sebagai sarana untuk menjadi lebih baik dalam hal ekonomi, karir, status, dan keadaan lebih baik dalam hidup.
2. *Personal-intellectual development (PER) motivation*. Penekanan ada pada pertumbuhan pribadi, studi dan pembelajaran, pemahaman kompleksitas hidup dan dunia.
3. *Humanitarian (HUM) motivation*. Kepedulian ada pada usaha menolong orang yang kurang beruntung, peduli sesama, dan juga memperbaiki sistem kemanusiaan kepada yang lebih baik.

4. *Expectation-driven (EXP) motivation*. Siswa atau santri merespon ekspektasi dan tekanan dari keluarga dan teman untuk masuk pesantren agar mendapatkan status lulusan pesantren.
5. *Default (DEF) motivation*. Siswa atau santri tidak menyebutkan alasan mereka masuk pesantren, kecuali kepercayaan bahwa pilihan itu lebih baik daripada pilihan lainnya.

Peranan Motivasi dalam Belajar

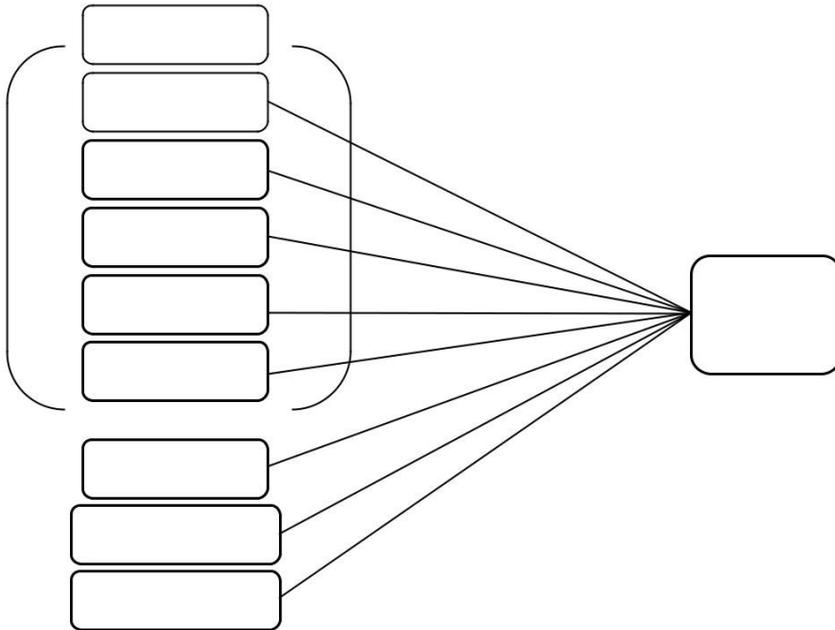
Perhatian terhadap motivasi di sekolah dalam hal ini belajar telah dipengaruhi oleh perspektif kognitif untuk meningkatkan motivasi siswa untuk meraih sesuatu atau untuk berprestasi. Santrock (2008) menjelaskan peranan penting motivasi ekstrinsik dan motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, siswa mungkin belajar dengan keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Perspektif behavioral menekankan arti penting dari motivasi ekstrinsik dalam prestasi ini, sedangkan pendekatan kognitif dan humanistik lebih menekankan pada arti penting dari motivasi intrinsik dalam prestasi. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Misalnya murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu.

Salah satu pandangan tentang motivasi intrinsik menekankan pada determinasi diri (deCharms, 1984; Deci, Koestner, & Ryan, 2001; Deci & Ryan, 1994; Ryan & Deci, 2000 dalam Santrock, 2008). Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan karena keinginan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Para periset menemukan bahwa motivasi internal dan minat eksternal dalam tugas sekolah meningkat apabila murid mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka (Grolnick dkk, 2002; Stipek, 1996, 2002 dalam Santrock, 2008).

Pengukuran Motivasi Belajar di Pondok Pesantren

Peneliti menggunakan beberapa alat ukur seperti observasi langsung, *rating by other*, dan *self-report*. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada *self-report* dalam bentuk kuisioner untuk mengukur motivasi santri. *Self-report* menangkap penilaian dan pernyataan siswa atau santri tentang diri mereka sendiri. Pengukuran ini menggunakan skala motivasi yang merujuk pada teori Cote dan Levin (1997) mengenai motivasi, mereka menyatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam motivasi yaitu, *careerist-*

materialist (CAR) motivation, personal-intellectual development (PER) motivation, humanitarian (HUM) motivation, expectation-driven (EXP) motivation, dan default (DEF) motivation.



Gambar 1
Kerangka berpikir

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Daar El-Qolam yang berjumlah 834 santri. Karakteristik sampel dalam penelitian ini meliputi: (a) Masih aktif sebagai santri pondok pesantren, (b) Santri pernah mengenyam pendidikan diluar pondok pesantren (SMP/MTs/yang sederajat baik negeri maupun swasta), (c) santri berada pada level kelas XI dan XII, (d) Santri bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini berjumlah 134 atau 16% dari jumlah total populasi dari sampel awal yang diinginkan peneliti yaitu 20% dari total populasi yaitu sebanyak ± 200 santri. Dari 134 santri yang diteliti terdiri dari 62 santri kelas XI dan 72 santri kelas XII.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penelitian ini yaitu *nonprobability sampling*. Artinya teknik pengambilan sampel berpotensi bias karena tidak semua anggota dimasukkan dalam populasi dan tidak semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Penulis menggunakan teknik *convenience sampling* yang merupakan salah satu teknik *nonprobability sampling*. Teknik ini dipilih karena pertimbangan pihak pesantren agar memudahkan penyebaran alat ukur, yaitu dengan memberikan alat ukur (angket) kepada guru yang mengajar dalam kelas tersebut untuk diberikan kepada santri sebagai sampel penelitian terkait. Dengan pertimbangan tersebut maka peneliti mengambil sampel seluruh santri dalam satu kelas (kelas XI IPS A, XI IPS B, XI IPS C, XII IPS A, XII IPS B, dan XII IPS C).

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daar El-Qolam dengan jumlah sampel sebanyak 134 orang. Adapun gambaran umum subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1
Gambaran Umum Subjek Penelitian

Data Demografi		N	%
Jenis kelamin	Laki-laki	64	47,8
	Perempuan	70	52,2
Level kelas	Kelas XI	62	46,3
	Kelas XII	72	53,7
Asal Sekolah	SMP	95	70,9
	MTs	39	29,1

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis kelaminnya, dapat diketahui bahwa santri Pondok Pesantren Daar El-Qolam yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 64 orang (47,8%). Sedangkan santri yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 70 orang (52,2%). Jadi, dalam penelitian ini jumlah sampel perempuan lebih banyak daripada sampel laki-laki.
2. Berdasarkan level kelas, dapat diketahui jumlah santri kelas XI sebanyak 62 orang (46,3%) dan santri kelas XII berjumlah 72 orang (53,7%). Jadi dapat disimpulkan bahwa, remaja yang paling banyak dalam penelitian ini adalah santri kelas XII.

3. Dan terakhir berdasarkan asal sekolah sebelum masuk pesantren santri yang pernah sekolah di SMP sebanyak 95 orang (70,9%) sedangkan santri yang pernah sekolah di MTs sebanyak 39 orang (29,1%). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini santri yang pernah sekolah di SMP lebih banyak daripada santri yang pernah sekolah di MTs.

Analisa Deskriptif

Skor yang digunakan dalam analisis statistik pada penelitian ini adalah skor murni (*t-score*) yang merupakan hasil dari proses konversi dari *raw score*. Proses ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan perbandingan antar skor hasil penelitian variabel yang diteliti. Dengan demikian seluruh *raw score* pada setiap variabel harus diletakkan pada skala yang sama. Untuk memperoleh deskripsi statistik, peneliti menghitung setiap item yang valid dan bermuatan positif sehingga diperoleh skor faktor. Skor faktor tersebut dihitung untuk menghindari bias dari kesalahan pengukuran. Jadi, penghitungan skor faktor bukan merupakan penjumlahan setiap item variabel seperti pada umumnya, namun dengan menghitung *true score* pada setiap skala. Skor faktor yang dianalisis merupakan skor faktor yang bermuatan positif dan signifikan.

$$T_{\text{score}} = (10 \times \text{skor faktor}) + 50$$

Setelah didapatkan *t-score*, nilai baku inilah yang akan dianalisis dalam uji hipotesis korelasi dan regresi. Yang perlu diingat bahwa hal yang sama berlaku untuk semua variabel pada penelitian ini. Skor tersebut disajikan dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	134	31.58	65.86	50.0000	7.98744
PER	134	34.30	65.73	50.0000	8.38717
HUM	134	24.94	64.24	50.0000	8.24941
EXP	134	32.69	65.28	50.0000	8.06779
DEF	134	20.67	62.69	50.0000	10.00000
Tingkatan Kelas	134	0.00	1.00	0.4627	0.50048
Asal Sekolah	134	0.00	1.00	0.2985	0.45932
Jenis Kelamin	134	0.00	1.00	0.4776	0.50137
Prestasi	134	30.71	73.99	50.0000	10.00000
Valid (listwise)	N 134				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 134 orang dengan skor CAR minimum 31.58 dan maksimum 65.86, PER dengan skor minimum 34.30 dan skor maksimum 65.73, HUM dengan skor minimum 24.94 dan skor maksimum 64.24, EXP dengan skor minimum 32.69 dan skor maksimum 65.28, DEF dengan skor minimum 20.67 dan skor maksimum 62,69, tingkatan kelas dengan skor minimum 0.00 dan skor maksimum 1.00, asal sekolah dengan skor minimum 0.00 dan skor maksimum 1.00, jenis kelamin dengan skor minimum 0.00 dan skor maksimum 1.00, dan terakhir prestasi dengan skor minimal 30.71 dan skor maksimum 73.99.

Data skor prestasi, motivasi CAR, motivasi PER, motivasi HUM, motivasi EXP, dan motivasi DEF diperoleh melalui angket yang didistribusikan oleh peneliti kepada responden. Dengan data skor yang dimiliki, peneliti kemudian membuat kategorisasi responden untuk menentukan jumlah responden pada tiap variabel yang terbagi dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Kategorisasi variabel bertujuan untuk menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Dalam penelitian ini, kategorisasi dibagi kedalam tiga interpretasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dengan menggunakan standar deviasi dan mean dari skala T, maka dapat ditetapkan norma seperti yang tertera pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Norma Skor Variabel

Norma	Interpretasi
$T < 40$	Rendah
$40 \leq T \leq 60$	Sedang
$T > 60$	Tinggi

Setelah norma kategorisasi tersebut didapatkan, maka akan diperoleh nilai persentase kategori untuk CAR, PER, HUM, EXP, dan DEF.

1. Kategorisasi Prestasi, CAR, dan PER

Dibawah ini disajikan tabel 4 yang menunjukkan sebaran variabel prestasi, CAR, dan PER.

Tabel 4
Kategorisasi skor dimensi prestasi, CAR, dan PER

Kategori	Prestasi		CAR		PER	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	25	18,7	10	7,5	12	8,9
Sedang	87	64,9	108	80,6	97	72,4
Tinggi	22	16,4	16	11,9	25	18,7
Total	134	100	134	100	134	100

Berdasarkan tabel di atas, pada variabel prestasi menunjukkan bahwa 18,7% dari total responden memiliki tingkat prestasi yang rendah, 64,9% responden memiliki tingkat kepuasan yang sedang, dan 16,4 responden memiliki tingkat kepuasan yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang diteliti, memiliki tingkat prestasi yang dominan berada pada kategori sedang.

Variabel motivasi CAR menunjukkan bahwa 7,5% dari total responden memiliki tingkat motivasi CAR pada kategori rendah, 80,6% responden memiliki tingkat motivasi CAR pada kategori sedang, dan 11,9% responden memiliki tingkat motivasi CAR pada kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang diteliti memiliki tingkat motivasi CAR yang paling dominan berada pada kategori sedang.

Variabel motivasi PER menunjukkan bahwa 8,9% dari total responden memiliki tingkat motivasi PER pada kategori rendah, 72,4% responden memiliki tingkat motivasi PER pada kategori sedang, dan 18,7% responden memiliki tingkat motivasi PER pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang diteliti memiliki tingkat motivasi PER yang paling dominan berada pada kategori sedang.

2. Kategorisasi Motivasi HUM, EXP, dan DEF

Dibawah ini disajikan tabel 4.5 yang menunjukkan sebaran variabel motivasi HUM, EXP, dan DEF.

Tabel 5
Kategorisasi Skor Dimensi Motivasi HUM, EXP, dan DEF

Kategori	HUM		EXP		DEF	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	15	11,2	16	11,9	21	15,7
Sedang	95	70,9	103	76,9	76	56,7
Tinggi	24	17,9	15	11,2	37	27,6
Total	134	100	134	100	134	100

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel motivasi HUM menunjukkan 11,2% dari total responden memiliki tingkat motivasi HUM pada kategori rendah, 70,9% responden memiliki tingkat motivasi HUM pada kategori sedang, dan 17,9% responden memiliki tingkat motivasi HUM pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang diteliti memiliki tingkat motivasi HUM yang paling dominan berada pada kategori sedang.

Pada variabel motivasi EXP menunjukkan bahwa 11,9% dari total responden memiliki tingkat motivasi EXP rendah, 76,9% responden memiliki tingkat motivasi EXP pada kategori sedang, dan 11,2% responden memiliki tingkat motivasi EXP pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang diteliti memiliki tingkat motivasi EXP yang paling dominan berada pada kategori sedang.

Terakhir variabel motivasi DEF menunjukkan bahwa 15,7% dari total responden memiliki tingkat motivasi DEF pada kategori rendah, 56,7% responden memiliki tingkat motivasi DEF pada kategori sedang, dan 27,6% responden memiliki tingkat motivasi DEF pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan reponden yang diteliti memiliki tingkat motivasi DEF yang paling dominan berada pada kategori sedang.

Analisis Regresi Variabel Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti akan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis berganda dengan bantuan *software* SPSS 17.0. seperti yang telah disebutkan pada bab 3, bahwa dalam regresi ada tiga hal yang dilihat yaitu , pertama melihat besaran *R square* (R_2) untuk mengetahui beberapa persen (%) varians DV yang dijelaskan oleh IV. Kedua, melihat apakah seluruh IV berpengaruh secara signifikan terhadap DV. Terakhir untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi dari masing-masing IV, langkah pertama peneliti melihat besaran *R square* untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan oleh IV. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6
Model Summary R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.380 ^a	0.144	0.089	9.954255

Keterangan:

- Predictors: (Constant), sekolah asal, jenis kelamin, level kelas, CAR, PER, HUM, EXP, DEF

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan seluruh IV terhadap DV, diperoleh nilai *R Square* (R^2) = 0.144 atau 14,4% disebabkan oleh bervariasinya variabel independen sedangkan sisanya sebesar 85,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Langkah kedua, peneliti menganalisis dampak dari seluruh *independent variable* terhadap prestasi. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1917.460	8	239.682	2,632	0.011 ^a
Residual	11382.540	125	91.060		
Total	13300.00	133			

Keterangan:

- a. *Predictors: (Constant)*, sekolah asal, jenis kelamin, level kelas, CAR, PER, HUM, EXP, DEF
- b. *Dependen variable*: Prestasi

Dari tabel di atas, jika melihat kolom paling kanan (kolom sig.), diketahui bahwa nilai sig adalah 0,011 atau $p = 0,011$ dengan nilai $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis nihil yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan dari seluruh variabel bebas terhadap prestasi ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keseluruhan IV yaitu *careerism-materialism* (CAR), *personal-intellectual development* (PER), *humanitarian* (HUM), *expectation driven* (EXP), *default* (DEF), level kelas, sekolah asal, dan jenis kelamin terhadap prestasi.

Peneliti melakukan uji hipotesis minor untuk melihat koefisien regresi setiap variabel bebas (IV). Jika nilai $t > 1,96$ maka koefisien regresi tersebut signifikan yang berarti bahwa IV tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap ketanggungan mental. Untuk melihat signifikan atau tidaknya suatu koefisien yang dihasilkan maka cukup dengan melihat nilai *sig* pada kolom yang paling kanan, jika $p < 0,05$ maka koefisien regresi tersebut signifikan yang berarti variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dan sebaliknya, berikut penjelasannya.

Tabel 8
Koefisien Regresi

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	32.105	9.712		3.306	0.001
CAR	-0.133	0.113	-0.107	-1.176	0.242
PER	0.139	0.121	0.117	1.152	0.251
HUM	0.009	0.115	0.007	0.077	0.939
EXP	0.046	0.107	0.037	0.429	0.669
DEF	0.299	0.087	0.299	3.443	0.001*
Level kelas	0.372	1.736	0.019	0.214	0.138
Sekolah asal	2.829	1.897	0.130	1.491	0.831
Jenis kelamin	-2.243	1.729	-1.12	-1.297	0.197

Keterangan:

a. *Dependent variable:* Prestasi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa koefisien regresi IV yang signifikan adalah *default* (DEF), sedangkan sisanya yaitu *careerism-materialism* (CAR), *personal-intellectual development* (PER), *humanitarian* (HUM), *expectation driven* (EXP), level kelas, sekolah asal, dan jenis kelamin tidak signifikan. Hal ini berarti dari delapan (8) hipotesis minor, hanya terdapat satu (1) hipotesis yang signifikan, yaitu H05 sehingga demikian, dapat disusun persamaan regresi dari persamaan prestasi sebagai berikut:

$$\text{Prestasi} = 33,105 - 0,133 \text{ CAR} + 0,139 \text{ PER} + 0,009 \text{ HUM} + 0,046 \text{ EXP} + 0,299 \text{ DEF} + 0,372 \text{ level kelas} + 2,829 \text{ sekolah asal} - 2,243 \text{ jenis kelamin}$$

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa koefisien regresi yang signifikan ada pada variabel *default* (DEF), sedangkan IV selebihnya tidak signifikan. Berikut penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh oleh masing-masing variabel bebas:

1. Variabel *careerism-materialism* (CAR) terhadap prestasi belajar santri, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,139 dengan signifikansi 0,242 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel *careerism-materialism* (CAR) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar santri.
2. Variabel *personal-intellectual development* (PER) terhadap prestasi belajar santri, diperoleh nilai koefisien regresi 0,139 dengan signifikansi 0,251 (p

- > 0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel *personal-intellectual development* (PER) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar santri.
3. Variabel *humanitarian* (HUM) terhadap prestasi belajar santri, diperoleh nilai koefisien regresi 0,009 dengan signifikansi 0,939 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel *humanitarian* (HUM) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar santri.
 4. Variabel *expectation-driven* (EXP) terhadap prestasi belajar santri, diperoleh nilai koefisien regresi 0,046 dengan signifikansi 0,669 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel *expectation-driven* (EXP) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar santri.
 5. Variabel *default* (DEF) terhadap prestasi belajar santri, diperoleh nilai koefisien regresi 0,299 dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel *default* (DEF) secara positif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar santri. Artinya semakin tinggi variabel *default* maka semakin tinggi pula prestasi yang didapat.
 6. Variabel level kelas terhadap prestasi belajar santri, diperoleh nilai koefisien regresi 0,372 dengan signifikansi 0,138 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel level kelas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar santri.
 7. Variabel sekolah asal terhadap prestasi belajar santri, diperoleh nilai koefisien regresi 2,829 dengan signifikansi 0,831 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel sekolah asal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar santri.
 8. Variabel jenis kelamin terhadap prestasi belajar santri, diperoleh nilai koefisien regresi 2,243 dengan signifikansi 0,197 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar santri.

Koefisien regresi B merupakan koefisien regresi yang tidak terstandar (*unstandardized coefficients*) dalam penggunaan skala yang berbeda. Oleh karena itu, koefisien regresi B tidak dapat melihat koefisien regresi mana yang lebih tinggi. Untuk dapat membandingkan koefisien regresi maka harus melihat koefisien terstandar (*standardized coefficients*) beta. Dari koefisien beta ini, dapat dilihat angka koefisien regresi mana yang menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap variabel terikat.

Pengujian Proporsi Varian Masing-masing IV

Pengujian proporsi varian bertujuan untuk mengetahui sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap prestasi. Besarnya proporsi varians pada prestasi dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9
Sumbangan Varians dari Masing-Masing IV

Model	R	R Square Change	F-Change	Df1	Df2	Sig. F Change
CAR	0,007	0,000	0,007	1	132	0,933
PER	0,191	0,037	4,974	1	131	0,027
HUM	0,191	0,000	0,001	1	130	0,973
EXP	0,192	0,000	0,046	1	129	0,830
DEF	0,338	0,077	11,187	1	128	0,001
Level kelas	0,359	0,002	0,337	1	126	0,563
Sekolah asal	0,380	0,015	2,225	1	125	0,138
Jenis kelamin	0,356	0,012	1,778	1	127	0,185

Berdasarkan tabel di atas, dapat disampaikan informasi sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa R *change* dari *careerism-materialism* (CAR) adalah 0,000, artinya variabel ini memberikan sumbangan varian sebesar 0% terhadap prestasi belajar. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan $F = 0,007$, $df = 1,132$.
2. Diketahui bahwa R *change* dari *personal-intellectual development* (PER) adalah 0,037, artinya variabel ini memberikan sumbangan varians sebesar 3,7% terhadap prestasi belajar. Sumbangan tersebut signifikan secara statistik dengan $F = 4,974$, $df = 1,131$.
3. Diketahui bahwa R *change* dari *humanitarian* (HUM) adalah 0,000, artinya variabel ini memberikan sumbangan varians sebesar 0% terhadap prestasi belajar. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan $F = 0,001$, $df = 1,130$.
4. Diketahui bahwa R *change* dari *expectation-driven* (EXP) adalah 0,000, artinya variabel ini memberikan sumbangan varians sebesar 0% terhadap prestasi belajar. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan $F = 0,046$, $df = 1,29$.
5. Diketahui bahwa R *change* dari *default* (DEF) adalah 0,077, artinya variabel ini memberikan sumbangan varians sebesar 7,7% terhadap prestasi belajar. Sumbangan tersebut signifikan secara statistik dengan nilai $F = 11,187$, $df = 1,128$.

6. Diketahui bahwa *R change* dari level kelas adalah 0,002, artinya variabel ini memberikan sumbangan varians sebesar 0,2% terhadap prestasi belajar. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan nilai $F = 0,337$, $df = 1,126$.
7. Diketahui bahwa nilai *R change* dari sekolah asal adalah 0,015, artinya variabel ini memberikan sumbangan varians sebesar 1,5% terhadap prestasi belajar. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan nilai $F = 2,225$, $df = 1,125$.
8. Diketahui bahwa nilai *R change* dari jenis kelamin adalah 0,012, artinya variabel ini memberikan sumbangan varians sebesar 1,2% terhadap prestasi belajar. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan nilai $F = 1,778$, $df = 1,127$.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari delapan IV yaitu motivasi *careerism-materialism* (CAR), *personal-intellectual development* (PER), *humanitarian* (HUM), *expectation driven* (EXP), *default* (DEF), level kelas, sekolah asal, dan jenis kelamin, hanya empat IV yang signifikan sumbangannya terhadap prestasi yaitu variabel motivasi PER, DEF, sekolah asal dan jenis kelamin.

Sementara empat variabel lainnya memiliki sumbangan yang tidak signifikan. Dengan melihat besaran R^2 yang dihasilkan setiap penambahan IV (sumbangan proporsi varians yang diberikan), dari delapan IV tersebut, maka dapat diukur variabel mana yang memberikan sumbangan paling besar terhadap DV. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat nilai $R^2 change$. Semakin besar nilai $R^2 change$ maka semakin besar nilai sumbangan yang diberikan terhadap DV.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disusun urutan IV dari yang secara signifikan sumbangan dalam varian DV mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar. Variabel dengan sumbangan yang terkecil adalah variabel jenis kelamin dengan $R^2 change$ sebesar 1,2%, kemudian variabel sekolah asal dengan $R^2 change$ sebesar 1,5%, lalu variabel motivasi PER dengan $R^2 change$ sebesar 3,7%, selanjutnya variabel motivasi DEF dengan $R^2 change$ sebesar 7,7%.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis mayor yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar di pondok pesantren terhadap prestasi belajar santri **ditolak**. Artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari motivasi belajar di pondok pesantren (*careerism-materialism, personal-intellectual development, humanitarian, expectation driven, default*), level kelas, asal sekolah dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar santri.
2. Dari delapan IV yang diuji, ternyata hanya satu IV yang berpengaruh secara signifikan terhadap perasaan kesepian, yaitu variabel *default* (DEF) yang berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar santri.
3. Berdasarkan proporsi varians dari masing-masing IV terhadap DV, diketahui bahwa terdapat dua IV yang signifikan sumbangannya terhadap prestasi belajar, yaitu *personal-intellectual development* (PER) dan *default* (DEF). Tetapi, dilihat dari besar sumbangannya *default* merupakan variabel yang paling besar sumbangannya terhadap prestasi belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel motivasi masuk pesantren (CAR, PER, HUM, EXP, dan DEF) terhadap prestasi belajar santri pondok pesantren, mendapatkan hasil yang signifikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Cote dan Levine (1997) mengenai motivasi masuk perguruan tinggi. Sedangkan jika dilihat dari setiap dimensinya penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Cote dan Levine (1997). dalam penelitiannya, mereka menyebutkan bahwa empat dari lima motivasi tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kecuali motivasi EXP, sedangkan dalam penelitian ini hanya satu dimensi motivasi yaitu DEF yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Cote dan Levine (1997) menyatakan bahwa *personal-intellectual development* (PER) dan *careerism-materialism motivation* (CAR) mempunyai pengaruh yang kuat di antara variabel yang lain dalam meramalkan prestasi belajar, dan *default motivation* (DEF) adalah peramal yang buruk dalam meramalkan prestasi belajar. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka hanya variabel *default motivation* (DEF) yang memberikan pengaruh atau dapat meramalkan

prestasi belajar, sedangkan variabel lainnya (CAR, PER, HUM, dan EXP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dapat meramalkan prestasi belajar.

Pada dimensi motivasi CAR yang menekankan pada pengembangan karir, didapatkan hasil yang tidak signifikan. Hal tersebut juga sejalan dengan alasan tiga dari empat santri yang mengatakan bahwa mereka tidak pernah memikirkan tentang pengembangan karir ketika pertama kali masuk pondok pesantren.

Dimensi motivasi HUM yang menekankan pada pemberian manfaat terhadap sesama, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat, didapatkan hasil yang tidak signifikan. Hal tersebut juga sejalan dengan alasan tiga dari empat orang santri yang mengatakan bahwa mereka setelah lulus ingin melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi (perguruan tinggi), jadi tidak langsung mengamalkan ilmu yang telah didapatkan di pesantren kepada masyarakat umum. Yang terakhir adalah dimensi motivasi EXP, yang menekankan pada harapan orang tua dan keluarga agar mereka dapat berprestasi dan lulus dengan predikat yang baik, hasil yang didapatkan tidak signifikan.

Hasil dari penelitiannya didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan terhadap hasil belajar mahasiswa khususnya di semester-semester awal, namun selanjutnya tidak terdapat perbedaan yang terlalu nyata. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara level kelas dan sekolah asal terhadap prestasi, peneliti menyimpulkan bahwa pengalaman sebelumnya tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar. Ada faktor yang lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar yang tidak terkontrol dalam penelitian ini, seperti minat belajar, intelegensi, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis regresi, sumbangan efektif dari hasil penelitian pada pengaruh motivasi masuk pesantren terhadap prestasi belajar santri pondok pesantren secara keseluruhan menunjukkan hasil yang signifikan walaupun tidak cukup besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh mahasiswa atau para peneliti lain diharapkan mampu menemukan variabel-variabel lain yang juga mempengaruhi prestasi belajar santri, seperti minat belajar sehingga penelitian ini akan terus berkembang, agar dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat menemukan variabel mana yang memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (2007). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. Dalam Harapandi Dahri (ed). *Modernisasi Pesantren* (39). Jakarta: Kemenag RI.
- Amin, K. (2013). Analisis dan Interpretasi Data Pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012. *Analisis Statistik Pendidikan Islam*. Diunduh tanggal 21 Juli 2014 dari <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>
- Barry, U.P. (2000). Education for all Status and Trends 2000: Assessing Learning Achievement. France: EFA Forum Secretariat UNESCO
- Boarding Scool Review LLC. (2014). *Why Boarding School?*. Diunduh tanggal 21 Juli 2014 dari <http://www.boardingschoolreview.com/articles/1>
- British Council. (2012). *Why Choose a UK Boarding School?*. Diunduh tanggal 21 Juli 2014 dari <http://www.educationuk.org/global/articles/why-choose-uk-boarding-school/>
- Center on Education Policy. (2007). *Are Private High Schools Better Academically than Public High Schools?*. Diunduh tanggal 21 Juli 2014 dari http://www.edline.com/uploads/pdf/Private_Schools_Report.pdf
- Habibah, N. (2007). Modernisasi Pesantren: Studi pada Pesantren Al-Mizan Lebak-Banten. Dalam Harapandi Dahri (ed). *Modernisasi Pesantren* (145-146). Jakarta: Kemenag RI.
- Academic Performance in an Introductory Biochemistry Course at the University of the West Indies. *Caribbean Teaching Scholar 1* (2) november. Diunduh 21 Juli 2014 dari <http://libraries.sta.uwi.edu/journals/ojs/index.php/cts/article/viewFile/10/7>
- Rizal, A.S. (2011). Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan
- Santrock, J.W. Educational Psychology. *Psikologi Pendidikan*. Harya Bimasena (terj). (2014). Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, J.W. Educational Psychology. *Psikologi Pendidikan*. Tri Wibowo (terj). (2008). Jakarta: Prenada Media Grup
- Schunk, D.H., & Pintrich, P.R. (1996). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. New Jersey: Prentice-Hal, Inc
- Severiens, S., & Dam, G.T. (1997). Gender and Gender Identity Differences in Learning Styles. *Educational Psychology*. 0144/97/01-2/0079-15
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- TABS. *The Truth about Boarding School: A Comparative Study of Secondary School Education*. Diunduh tanggal 21 Juli 2014 dari http://www.armyandnavyacademy.org/system/files/boarding_truth.pdf